



ARTIKEL JURNAL

**PENGARUH TERAPI BEKAM TERHADAP SKALA NYERI
PADA LANJUT USIA YANG MENGALAMI NYERI SENDI
DI BANGSALSARI JEMBER**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan

Oleh:
ISTIADHATUL MAGFIROH
13.1101.1031

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
2017**

ARTIKEL JURNAL

**PENGARUH TERAPI BEKAM TERHADAP SKALA NYERI
PADA LANJUT USIA YANG MENGALAMI NYERI SENDI
DI BANGSALSARI JEMBER**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan

**Oleh:
Istiadhatul Magfiroh
13.1101.1031**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
2017**

PERNYATAAN PERSETUJUAN

**PENGARUH TERAPI BEKAM TERHADAP SKALA NYERI
PADA LANJUT USIA YANG MENGALAMI NYERI SENDI
DI BANGSALSARI JEMBER**

Oleh:

Istiadhatul Magfiroh

NIM. 13.1101.1031

Jurnal ini telah diperiksa oleh pembimbing dan telah disetujui untuk
dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi S1 Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

Jember, Juli 2017

Pembimbing I



Wahyudi Widada, S.Kp., M.Ked

NIDN. 0716126703

Pembimbing II



Ns. Sofia Rhosma Dewi, S.Kep., M.Kep

NIDN. 0724128403

PENGESAHAN

**PENGARUH TERAPI BEKAM TERHADAP SKALA NYERI
PADA LANJUT USIA YANG MENGALAMI NYERI SENDI
DI BANGSALSARI JEMBER**

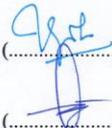
Istiadhatul Magfiroh

13.1101.1031

Dewan Penguji Jurnal pada Program Studi S1 Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

Jember, Juli 2017

Penguji,

1. Ketua : Ns. Luh Titi Handayani, S.Kep., M.Kes (.....)
NIDN. 0701077604 
2. Penguji I : Wahyudi Widada, S.Kp., M.Ked (.....)
NIDN. 0716126703 
3. Penguji II : Ns. Sofia Rhosma Dewi, S.Kep., M.Kep (.....)
NIDN. 0724128403 

Mengetahui,

Dekan



Ns. Awatiul Azza, M.Kep., Sp.Kep.Mat

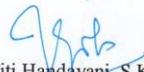
NIDN. 0013127001

PENGUJI JURNAL

Dewan Penguji Jurnal Pada Program S1 Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Jember

Jember, Juli 2017

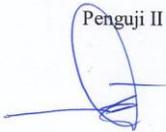
Penguji I



Ns. Luh Titi Handayani, S.Kep., M.Kes

NIDN. 0701077604

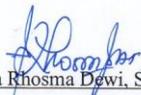
Penguji II



Wahyudi Widada, S.Kp., M.Ked

NIDN. 0716126703

Penguji III



Ns. Sofia Rhosma Dwi, S.Kep., M.Kep

NIDN. 0724128403

PENGARUH TERAPI BEKAM TERHADAP SKALA NYERI PADA LANJUT USIA YANG MENGALAMI NYERI SENDI DI BANGSALSARI JEMBER

Istiadhatul Magfiroh¹, Wahyudi Widada², Sofia Rhosma Dewi³
Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Muhammadiyah Jember

Jl. Karimata 49 Jember. Telp:(0331) 332240Fax:(0331) 337957 Email:
Fikes@unmuhjember.ac.id Website:<http://fikes.unmuhjember.ac.id> Email:
istiMGV@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: nyeri sendi merupakan peradangan sendi yang ditandai nyeri yang menyebabkan lansia mengalami kesulitan dalam melaksanakan aktivitas yang bersifat membebani sendi terutama sendi penopang tubuh. Terapi bekam merupakan terapi komplementer yang memiliki prinsip kerja vakumisasi, perlukaan dan penyedotan darah di area tertentu sehingga dapat menyembuhkan penyakit. **Tujuan penelitian:** penelitian ini untuk mengidentifikasi pengaruh terapi bekam terhadap skala nyeri pada lanjut usia yang mengalami nyeri sendi di Bangsalsari Jember. **Metode:** penelitian ini menggunakan desain *Quasy Experimental Design* dengan *Pretest-Posttest with Control Group Design*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 lansia kemudian dibagi menjadi dua kelompok yaitu 15 lansia pada kelompok terapi bekam dan 15 kelompok kompres hangat. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. **Hasil:** Rata-rata skala nyeri sebelum terapi bekam 7.47 dan setelah terapi bekam 5.53. Sedangkan rata-rata skala nyeri sebelum kompres hangat 7.00 dan setelah kompres hangat 5.73. Hasil uji *Wilcoxon* terapi bekam diperoleh *p value* 0.001 artinya ada perbedaan bermakna sebelum dan setelah dilakukan terapi bekam. Sedangkan hasil uji *Wilcoxon* kompres hangat diperoleh *p value* 0.001 artinya ada perbedaan bermakna sebelum dan setelah kompres hangat. Hasil uji *Mann Whitney* diperoleh *p value* 0.383 artinya tidak ada perbedaan pengaruh bermakna antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. **Kesimpulan:** ada pengaruh terapi bekam terhadap skala nyeri. **Saran:** lansia dapat menggunakan terapi bekam sebagai pengobatan alternatif untuk menurunkan skala nyeri sendi.

Kata kunci: Nyeri Sendi, Terapi Bekam
Daftar pustaka 30 (2007-2016)

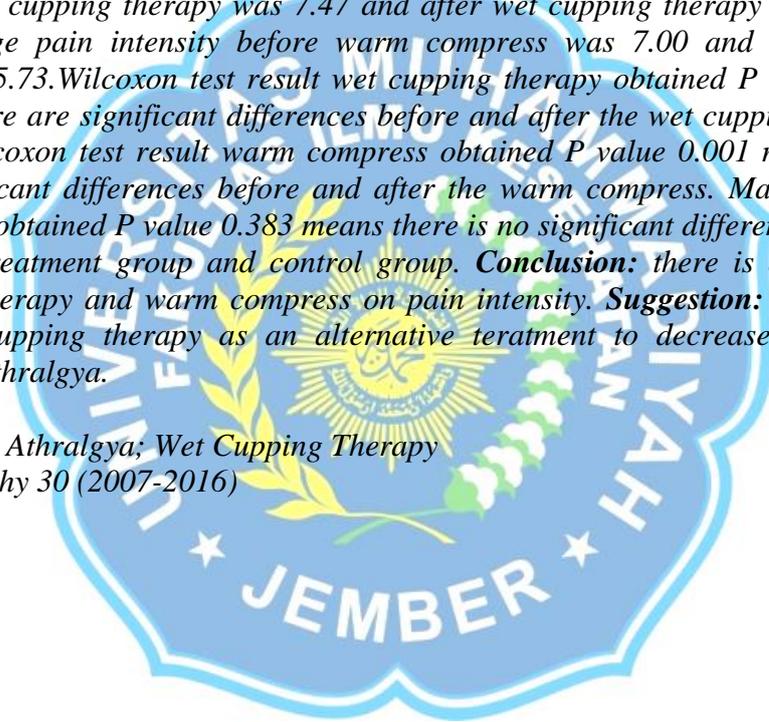
THE EFFECT OF WET CUPPING THERAPY ON PAIN INTENSITY IN ELDERLY WITH ATHRALGYA IN BANGSALSARI JEMBER

ABSTRACT

Introduction: athralgya is a joint inflammation characterized by swelling of the joints, redness, heat, pain and movement disorders. Athralgya causes the elderly to have difficulty in carry out activities that are burdening the joints of the body. Wet cupping therapy is a complementary therapy that has a working principle of vacuumization, injury and blood sucking in certain areas so it can cure the disease.

Research Purpose: this study was to identify the effect of cupping therapy on pain intensity in elderly patients with athralgya in Bangsalsari Jember. **Method:** this is a Quasy Experiment Research with Pretest-Posttest with Control Group Approach. The sample in this study were 30 elderly then divided into two groups ie 15 elderly in the wet cupping therapy group and 15 elderly in the warm compress group. It used Purposive Sampling. **Result:** the average pain intensity before wet cupping therapy was 7.47 and after wet cupping therapy 5.53. While the average pain intensity before warm compress was 7.00 and after warm compress 5.73. Wilcoxon test result wet cupping therapy obtained P value 0.001 means there are significant differences before and after the wet cupping therapy. While Wilcoxon test result warm compress obtained P value 0.001 means there are significant differences before and after the warm compress. Mann Whitney test result obtained P value 0.383 means there is no significant difference of effect between treatment group and control group. **Conclusion:** there is an effect of cupping therapy and warm compress on pain intensity. **Suggestion:** elderly can use wet cupping therapy as an alternative treatment to decrease joint pain intensity athralgya.

Keywords: Athralgya; Wet Cupping Therapy
Bibliography 30 (2007-2016)



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nyeri sendi adalah suatu peradangan sendi yang ditandai dengan pembengkakan sendi, warna kemerahan, panas, nyeri dan terjadinya gangguan gerak. Santoso dalam Handono dan Richard (2013). Proses menua menyebabkan penurunan tonus otot, kekakuan dan ketahanan sistem muskuloskeletal. Kekakuan sendi menurunkan pergerakan sendi. Lansia dengan penyakit sendi degeneratif akan mengeluh mengalami kekakuan sendi di pagi hari dengan keterbatasan gerak sendi, dan nyeri pada otot (Dewi, 2014).

Nyeri sendi menimbulkan gangguan kapasitas fisik yaitu adanya nyeri pada lutut, keterbatasan lingkup gerak sendi, penurunan kekuatan otot sendi, dan kesulitan dalam melaksanakan aktivitas yang bersifat membebani sendi lutut (Susilawati, dkk. 2013). Apabila dibiarkan akan bertambah buruk dan menimbulkan rasa sakit setiap melakukan gerakan tertentu dan terjadi peradangan pada persendian.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) prevalensi

lansia yang menderita penyakit sendi di Indonesia sebesar 24,7%. Prevalensi yang lebih tinggi terjadi pada perempuan sebesar (13,4%) dibandingkan pada laki-laki sebesar (10,3%). Berdasarkan data dari Puskesmas Bangsalsari (2016) lansia dengan penyakit sendi degeneratif di Bangsalsari sejumlah 961 jiwa yang terdiri dari laki-laki (430) jiwa dan perempuan (531) jiwa.

Nyeri sendi memerlukan penanganan baik secara farmakologi maupun nonfarmakologi. Salah satu penanganan farmakologi dengan diberikan obat anti inflamasi. Namun, penggunaan obat secara terus-menerus dapat menimbulkan efek samping bagi lansia. Oleh karena itu, penanganan nyeri sendi dapat dilakukan dengan penanganan nonfarmakologi salah satunya dengan diberikan terapi bekam.

Bekam merupakan model pengobatan dengan prinsip membersihkan darah dari CPS (*Causative Pathological Substances*) yang meliputi sampah metabolisme, toksin, partikel penyebab nyeri, kolesterol, asam urat, glukosa yang berlebih, dan sel radang dalam tubuh yang dikeluarkan melalui permukaan

kulit (El Sayed, *et al.* 2013). Bekam dapat meningkatkan sirkulasi darah dalam sendi, sehingga mencegah pembengkakan membran sinovial yang menjadi sebab terjadinya perubahan pada persendian. Roidah dalam Kurniawan, dkk (2013).

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Skala Nyeri Pada Lanjut Usia Yang Mengalami Nyeri Sendi Di Bangsalsari Jember”.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi pengaruh terapi bekam terhadap skala nyeri pada lanjut usia yang mengalami nyeri sendi di Bangsalsari Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi skala nyeri pada lanjut usia yang mengalami nyeri sendi sebelum dilakukan terapi bekam di Bangsalsari Jember.
- b. Mengidentifikasi skala nyeri pada lanjut usia yang mengalami nyeri sendi setelah dilakukan

terapi bekam di Bangsalsari Jember.

- c. Menganalisis pengaruh terapi bekam terhadap skala nyeri pada lanjut usia yang mengalami nyeri sendi di Bangsalsari Jember.
- d. Menganalisis perbedaan pengaruh terapi bekam dan kompres hangat terhadap skala nyeri pada lanjut usia yang mengalami nyeri sendi di Bangsalsari Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *Quasy Experimental Design* dengan *Pretest-Posttest with Control Group Design* yang melibatkan 30 lansia di Posyandu Lansia Bangsalsari Jember kemudian dibagikan menjadi dua kelompok yaitu kelompok perlakuan (terapi bekam) dan kelompok kontrol (kompres hangat).

Pemilihan subjek penelitian menggunakan *Non Probability Sampling* dengan *Purposive Sampling*.

1. Kriteria sampel inklusi dalam penelitian ini adalah:
 - a. Bersedia menjadi responden
 - b. Berusia > 60 tahun
 - c. Mengalami nyeri sendi
2. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah responden yang mengundurkan diri saat penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2017. Penggunaan bahan dan alat yang digunakan yakni: (1) Standar prosedur operasional (SOP) bekam yang dilakukan pada 7 titik meliputi: area *Al-Kaahil* 1 titik, paha belakang 2 titik, lipatan lutut 2 titik dan *Assaqa'in* (betis) 2 titik dengan mengeluarkan darah kotor dari dalam tubuh melalui permukaan kulit dengan 3 kali pengekupan dalam 1 kali intervensi (Widada, 2011).



Sedangkan pada kompres hangat dilakukan kompres pada bagian lutut depan dengan suhu 46°C - 51.5°C selama 20 menit Uliyah dalam

Kurniawati (2016). (2) Lembar data demografi yang terdiri dari karakteristik meliputi nama, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan, (3) Instrumen berupa lembar skala numerik nyeri.

Tahapan dalam penelitian ini meliputi kerangka konsep yang terdiri dari: (1) *Input*, yang sesuai dengan kriteria inklusi, (2) Proses berupa pelaksanaan SOP bekam, (3) *Output* berupa hasil intervensi.

Prosedur pengumpulan data meliputi prosedur administrasi, prosedur teknis dan instrument pengumpulan data.

Analisa data dilakukan secara komputerisasi dengan menggunakan uji *Wilcoxon* dan uji *Mann Whitney* dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0.05), dan uji *Levene's test* untuk mengetahui homogenitas variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan akan disajikan dalam bentuk narasi dan tabel yang kemudian diinterpretasikan pada setiap hasilnya.

Data umum terdiri dari karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat

pendidikan, dan pekerjaan. Data khusus terdiri skala nyeri sebelum dan setelah terapi bekam (kelompok perlakuan), kemudian dibandingkan dengan hasil dari skala nyeri sebelum dan sesudah kompres hangat (kelompok kontrol).

Karakteristik lanjut usia berdasarkan jenis kelamin di Bangsalsari Jember menunjukkan hasil bahwa sebagian besar lansia berjenis kelamin perempuan pada kelompok perlakuan sebanyak 10 lansia (66,7%) pada kelompok kontrol 11 lansia (73,3%).

Karakteristik lanjut usia berdasarkan usia di Bangsalsari Jember menunjukkan hasil bahwa sebagian besar lansia berusia 60-70 tahun pada kelompok perlakuan dan

kontrol masing-masing sebanyak 13 lansia (86,7%).

Karakteristik lanjut usia berdasarkan tingkat pendidikan di Bangsalsari Jember menunjukkan hasil sebagian besar lansia tingkat pendidikan terakhir adalah SD pada kelompok perlakuan sebanyak 7 lansia (46,7%) pada kelompok kontrol 6 lansia (40%).

Karakteristik lanjut usia berdasarkan pekerjaan menunjukkan hasil bahwa sebagian besar lansia bekerja sebagai pedagang pada kelompok perlakuan dan kontrol masing-masing sebanyak 5 lansia (33,3%).

Skala Nyeri pada Lanjut Usia Sebelum dilakukan Terapi Bekam dan Kompres Hangat di Bangsalsari Jember Tahun 2017

Skala Nyeri	Kelompok Perlakuan (n)	Persentase (%)	Kelompok Kontrol (n)	Persentase (%)
Skala nyeri 6	3	20%	4	40%
Skala nyeri 7	5	33,3%	7	46,7%
Skala nyeri 8	5	33,3%	4	26,7%
Skala nyeri 9	1	6,7%	0	0%
Skala nyeri 10	1	6,7%	0	0%
Total	15	100%	15	100%

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel diatas menunjukkan hasil bahwa sebagian besar lansia sebelum dilakukan terapi bekam pada kelompok perlakuan mengalami

skala nyeri 7 dan 8 masing-masing sebanyak 5 lansia (33,3%) sebelum dilakukan kompres hangat pada

kelompok kontrol mengalami skala nyeri 7 sebanyak 7 lansia (46,7%).

Nyeri sendi adalah suatu peradangan sendi yang ditandai dengan pembengkakan sendi, warna kemerahan, panas, nyeri dan terjadinya gangguan gerak. Santoso dalam Handono dan Richard (2013).

Nyeri yang dialami oleh lansia umumnya tidak terkaji dan tidak dapat diintervensi karena lansia

menganggap nyeri adalah bagian dari proses menua. Proses menua menyebabkan penurunan tonus otot, kekakuan dan ketahanan sistem muskuloskeletal. Kekakuan dan erosi sendi menurunkan pergerakan sendi. Lansia dengan penyakit sendi degeneratif akan mengeluh mengalami kekakuan sendi di pagi hari dengan keterbatasan gerak sendi, dan nyeri pada otot (Dewi, 2014).

Skala Nyeri pada Lanjut Usia Setelah dilakukan Terapi Bekam dan Kompres Hangat di Bangsalsari Jember Tahun 2017

Skala Nyeri	Kelompok Perlakuan (n)	Persentase (%)	Kelompok Kontrol (n)	Persentase (%)
Skala nyeri 4	1	6,7%	3	6,7%
Skala nyeri 5	7	46,7%	2	46,7%
Skala nyeri 6	6	40%	6	40%
Skala nyeri 7	0	0%	4	46,7%
Skala nyeri 8	1	6,7%	0	0%
Total	15	100%	15	100%

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel diatas menunjukkan hasil bahwa sebagian besar lansia setelah dilakukan terapi bekam pada kelompok perlakuan mengalami skala nyeri 5 sebanyak 7 lansia (46,7%) sebelum dilakukan kompres hangat pada kelompok kontrol mengalami skala nyeri 6 sebanyak 6 lansia (40%).

Menurut El Sayed, *et al* (2013), penusukan saat terapi bekam akan meningkatkan pelepasan nitrat oksida. Aliran darah ke daerah

subkutan tempat dimana penusukan dilakukan meningkat, hal ini sejalan dengan produksi nitrat oksida yang akan meningkat pada daerah yang tinggi sirkulasinya. Peningkatan produksi nitrat oksida juga dilaporkan meningkat saat kulit terluka.

Setelah dilakukan terapi bekam, lansia dengan nyeri sendi akan mengalami penurunan skala nyeri. Hal ini terjadi karena dasar mekanisme bekam dengan

melakukan pembekaman dititik: *Al Kaahil*, terletak di pertemuan garis pundak dengan garis tengah tubuh yaitu tonjolan tulang leher belakang (*Processus Spinosus Cervikalis VII*)

setinggi pundak, titik paha belakang empat jari di atas lipatan lutut, titik lipatan lutut, dan titik *Assa'qo'in* (betis) tiga jari dibawah lipatan lutut.

Skala Nyeri pada Lanjut Usia Sebelum dan Setelah dilakukan Terapi Bekam dan Kompres Hangat di Bangsalsari Jember Tahun 2017

	Jumlah (n)	Maximum	Minimum	Mean	Std. Deviation
Sebelum Terapi Bekam	15	10	6	7.47	1.125
Sebelum Kompres Hangat	15	8	6	7.00	.756
Setelah Terapi Bekam	15	8	4	5.53	.915
Setelah Kompres Hangat	15	7	4	5.73	1.100
<i>P value</i> = 0.001					α = 0.05

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan hasil analisis uji *Wilcoxon* didapatkan hasil bahwa nilai sig (2-tailed) terapi bekam = 0.001 artinya ada perbedaan sebelum dan setelah dilakukan terapi bekam. Nilai rata-rata setelah terapi bekam 5.53 lebih kecil dari nilai rata-rata sebelum terapi bekam 7.47. Sedangkan nilai sig (2-tailed) kompres hangat = 0.001 artinya ada perbedaan sebelum dan setelah dilakukan kompres hangat. Nilai rata-rata setelah kompres hangat 5.73 lebih kecil dari nilai rata-rata sebelum kompres hangat 7.00.

Terapi bekam berperan mengeluarkan zat prostaglandin yang terbentuk akibat peradangan sel. Zat ini berfungsi mengirimkan sinyal rasa nyeri ke otak. Melalui proses

bekam zat ini dikeluarkan sehingga rasa nyeri yang dirasakan oleh lansia berkurang. Bekam menstimulasi pelepasan endorfin dan enkefalin yang berperan mengurangi kepekaan terhadap nyeri. Kedua zat ini dilepaskan karena terjadi nyeri ringan akibat hisapan dan sayatan dari alat bekam. Zat lain yang dikeluarkan pada saat proses bekam berlangsung ialah pengeluaran zat nitrit oksida, zat ini bertanggung jawab terhadap sebagian besar perbaikan kondisi kesehatan yang terjadi setelah berbekam yang diantaranya adalah vasodilatasi pembuluh darah, meningkatkan suplai nutrisi melalui pembuluh darah kapiler dan arteri keseluruhan

jaringan tubuh. Sharaf dalam Ramadhani (2016).

Kompres hangat secara biologis dapat menyebabkan dilatasi pembuluh darah yang mengakibatkan peningkatan sirkulasi darah. Secara fisiologis respon tubuh terhadap panas menyebabkan dilatasi pembuluh darah, menurunkan kekentalan darah, menurunkan ketegangan otot, meningkatkan metabolisme jaringan dan permeabilitas kapiler (Anugraheni dan Wahyuningsih, 2013).

Faktor yang mempengaruhi intensitas nyeri seseorang

Perbedaan Pengaruh Terapi Bekam dan Kompres Hangat Terhadap Skala Nyeri pada Lanjut Usia yang Mengalami Nyeri Sendi di Bangsalsari Jember Tahun 2017

Responden	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Sig (2-tailed)
Skala Nyeri Terapi Bekam	15	14.17	212.50	0.383
Kompres Hangat	15	16.83	252.50	
Total	30			

Sumber: Data Primer, 2017

Varian data dari kedua kelompok berdasarkan skala nyeri setelah dilakukan terapi bekam maupun kompres hangat = 0.386 artinya antara kedua kelompok memiliki varian yang sama dengan skala nyeri 6 yang paling banyak dan rata-rata 5.6. Sedangkan varian data berdasarkan usia = 0.879 artinya

diantaranya adalah usia, umumnya semakin bertambahnya usia semakin bertambah toleransinya terhadap nyeri. Saryono dalam Kurniawan, dkk (2013). Penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa sebagian besar lansia berusia 60-70 tahun pada kelompok terapi bekam 13 lansia (86,7%) berusia 60-70 tahun sedangkan pada kelompok kompres hangat 13 lansia (86,7%) berusia 60-70 tahun.

antara kedua kelompok memiliki varian yang sama dengan usia 60 yang paling banyak dan rata-rata 66.

Pada usia diatas 60 tahun mulai terjadi penyakit degeneratif pada lutut dikarenakan kerusakan tulang rawan sendi. Penderita pada stadium awal akan mengeluh kaku sendi di pagi hari lama-kelamaan disertai

nyeri di lutut terutama saat jongkok, berdiri, atau naik turun tangga dan diakhiri dengan keterbatasan gerak sendi yang terkadang memaksa penderita untuk tidak berjalan walaupun kondisi tubuh masih cukup sehat (Sulsilawati, dkk. 2013).

Hasil uji *Mann Whitney* bahwa nilai sig (2-tailed) terapi bekam dan kompres hangat = 0.383 artinya tidak ada perbedaan pengaruh antara terapi bekam dan kompres hangat terhadap skala nyeri.

Faktor lain yang mempengaruhi nyeri adalah nilai budaya, latar belakang budaya merupakan faktor yang mempengaruhi reaksi terhadap nyeri dan ekspresi nyeri. Lingkungan yang asing, dan aktivitas yang tinggi di lingkungan tersebut dapat memperberat nyeri. Dukungan dari keluarga dan orang terdekat menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi persepsi nyeri individu. Stres sering kali menyertai peristiwa nyeri yang terjadi. Ancaman yang tidak jelas asalnya dan ketidakmampuan mengontrol nyeri (Mubarak dan Chayatin, 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Skala nyeri pada lanjut usia yang mengalami nyeri sendi sebelum dilakukan terapi bekam di Bangsalsari Jember nilai rata-rata 7.47.
2. Skala nyeri pada lanjut usia yang mengalami nyeri sendi setelah dilakukan terapi bekam di Bangsalsari Jember nilai rata-rata 5.53.
3. Ada pengaruh terapi bekam terhadap skala nyeri pada lanjut usia yang mengalami nyeri sendi di Bangsalsari Jember nilai *P value* 0.001.
4. Tidak ada perbedaan pengaruh terapi bekam dan kompres hangat terhadap skala nyeri pada lanjut usia yang mengalami nyeri sendi di Bangsalsari Jember nilai *P value* 0.383.

B. Saran

1. Bagi Pasien dan Keluarga
Penurunan skala nyeri dapat ditangani dengan terapi bekam, selain tidak menimbulkan efek samping juga tidak mengandung bahan kimia apapun.

2. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan tentang terapi komplementer yaitu terapi bekam yang mana dapat menjadi pilihan terapi nonfarmakologi yang efektif karena bekam tidak menimbulkan efek samping.

3. Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dalam keberhasilan perawatan penurunan skala nyeri pada penderita yang mengalami nyeri sendi tanpa menggunakan obat anti nyeri.

4. Peneliti Lain

Diharapkan peneliti lain mampu mengembangkan dan menyempurnakan setiap penelitian terkait terapi bekam terhadap penurunan skala nyeri, peneliti juga berharap ada kelanjutan dari riset ini, dimana variabel *counfounding* yang belum diteliti disini bisa dilakukan penelitian oleh peneliti lain. Sehingga keefektifan terapi bekam terhadap skala nyeri bisa lebih fokus atau tidak bias.

DAFTAR PUSTAKA

Anugraheni, V.M.D., & Wahyuningsih, A. (2013). Efektifitas Kompres Hangat Dalam Menurunkan Intensitas Nyeri *Dysmenorrhoea* Pada Mahasiswi STIKES Rs. Baptis Kediri. *Jurnal STIKES*, 6(1), 8.

Dewi, S.R. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Deepublish.

El Sayed SM, Mahmoud HS, Nabo MM. (2013). Medical And Scientific Bases Of Wet Cupping Therapy (Al-Hijamah): In Light Of Modern Medicine And Prophetic Medicine. *Alternative and Integrative Medicine Journal*, 2(5), 4.

Handono, S., & Richard, S.D. (2013). Upaya Menurunkan Keluhan Sendi Nyeri Sendi Lutut Pada Lansia Di Posyandu Lansia Sejahtera. *Jurnal STIKES*, 6(1), 64.

Kurniawan, D., Darsini, & Udaya, M. (2013). Effect Of Changes Cupping Therapy In The Elderly With Joint Pain Rheumatoid Atrtitis (Study In UPT PLSU Jombang). *Nursing Journal Of Stikes Insan Cendekia Medika*, 5(1), 14.

Kurniawati, I. (2016). *Efektifitas Terapi Bekam Terhadap Penurunan Skala Nyeri Disminore Pada Mahasiswi Program Studi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jember*.

Skripsi. Website:
<http://www.digilib.unmuhjember.ac.id>.

Mubarak, W.I., & Chayatin, N. (2014). *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta: EGC.

Puskesmas Bangsalsari. (2016)

Ramadhani, G. (2016). *Efektifitas Terapi Bekam Pada Area Pinggang Terhadap Penurunan Nyeri Pinggang Di Holistic Nursing Therapy Probolinggo*. Skripsi. Website:
<http://www.digilib.unmuhjember.ac.id>.

Riset Kesehatan Dasar. (2013)

Susilawati, I., Tirtayasa, K., & Lesmana, S.I. (2015). Latihan Closed Kinetic Chain Lebih Baik Daripada Open Kinetic Chain Untuk Meningkatkan Kemampuan Fungsional Pada Osteoarthritis Lutut Setelah Pemberian Micro Wave Diathermy (MWD) Dan Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation (TENS). *Sport and Fitness Journal*, 3(1), 28.

Widada, W. (2011). *Terapi Bekam Sebagai Solusi Cerdas Mengatasi Radikal Bebas Akibat Rokok*. Bandung: Lubuk Agung.

